

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Air adalah sumber kehidupan, juga dalam konteks yang luas. Tidak ada satu negara pun di dunia yang mampu mencapai kestabilan ekonomi dan sosial tanpa jaminan pasokan air bersih dan air tawar.

Kekhawatiran akan berkurangnya persediaan air menjadi isu keamanan nasional dan regional, terutama bagi negara-negara di wilayah yang mengalami kelangkaan air seperti benua Afrika, Timur Tengah, Singapura, Belgia, Cina, Kanada, Meksiko, India, dan Bolivia. Menjaga dan memelihara sumber air merupakan agenda utama pemerintah di negara tersebut untuk mempertahankan siklus ekologi pembangunan.

Saat ini, sekitar 40 persen penduduk dunia di negara yang dilalui 261 daerah aliran sungai lintas internasional harus berbagi dengan penduduk di dua atau lebih negara. Lima daerah aliran sungai seperti Kongo, Nigeria, Nil, Rhine dan Zhambezi diakses oleh 9-11 negara. Selain itu ada 13 daerah aliran sungai seperti Amazon, Gangga-Brahmaputra, Megna, Lake Chad, Tarim, Aral Sea, Jordan, Kura Araks, Mekong, Tigris-Euphrat, La Plata, Neman, Vistula (Wisla) diakses oleh 5-8 negara. Dan masih banyak lagi daerah aliran sungai yang diakses oleh ratusan negara yang diwarnai dengan perselisihan yang rumit, tidak hanya melibatkan negara-negara kecil seperti Liechtenstein dan Andorra, namun juga termasuk Hungaria, Bangladesh, Belarus dan Zambia.

Perebutan air terjadi di berbagai lini. Persoalan ini semakin kompleks karena adanya upaya sistematis mengubah fungsi sosial air menjadi hanya sebagai komoditas.

Pada zona-zona rawan di dunia- di mana sumber air secara alamiah jarang- seperti di Timur Tengah dan Timur Dekat, penggunaan air tawar lintas batas sangat berpotensi menjadi bibit konflik yang penuh kekerasan.

Penjelasan yang dikemukakan di atas melatarbelakangi keinginan penulis untuk menganalisa lebih jauh mengenai konflik yang disebabkan oleh air.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui variabel-variabel yang berkaitan dengan konflik penggunaan sumber daya air, aktor-aktor yang terlibat, dan pengaruhnya terhadap hubungan antar negara di Timur Tengah.
2. Mengembangkan kemampuan penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah dan sekaligus mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori dan pemikiran-pemikiran dalam studi ilmu hubungan internasional untuk menganalisa permasalahan yang ada.
3. Menambah literatur mengenai konflik di Timur Tengah.
4. Memenuhi prasyarat meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

C. Latar Belakang Masalah

Lebih dari 3 abad terakhir pertambahan volume air yang diambil dari sumber air tawar untuk keperluan manusia telah jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan populasi. Volume pengambilan air meningkat lebih dari 35 kali lipat, sementara populasi manusia hanya bertambah 7 kali lipat.¹

Tingkat penggunaan air pada saat ini semakin stabil di banyak negara maju tetapi masih terus bertambah di sebagian besar negara berkembang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan air tersebut akan terus meningkat dengan cepat pada masa mendatang, jika negara-negara berkembang mulai menyamai penggunaan air di negara-negara maju per kapita per tahun.

Sebagian besar negara industri yang paling kaya menggunakan air sebanyak 500 meter kubik per orang per tahun, sedangkan beberapa negara malah mencapai lebih dari 1.000 dan Amerika telah mencapai lebih dari 2.000 meter kubik. Beberapa negara berkembang juga termasuk di antara pengguna air tertinggi per kapita seperti Argentina, Chile, Mesir, Irak dan Pakistan, tetapi banyak di antara negara-negara yang paling miskin hanya menggunakan antara 20-50 meter kubik per orang per tahun.²

Manusia sangat tergantung pada air tawar, dan jaminan pasokan air tawar akan menentukan keberhasilan peradaban manusia. Dari jaringan irigasi pertama sepanjang sungai Nil lebih dari 5.000 tahun yang lalu, terowongan air Roma dan bak bawah air Masada, sampai sistem saluran air monumental yang membawa air

¹ Sri Widiati, *Planet Kita Kesehatan Kita: laporan Komisi Who mengenai Kesehatan dan Lingkungan*, Gajah Mada University press, Yogyakarta, 2001, hal. 148

² *Ibid.*

tawar setiap hari ke New York City, merupakan sebagian bukti kehebatan manusia dalam menjamin persediaan air yang memadai.

Dari keseluruhan jumlah air yang ada di bumi, hanya 2,5 persen yang merupakan air tawar. Masih tersisa air dalam jumlah yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan perkiraan masa mendatang. Namun demikian, distribusi air tawar secara geografik tidak merata. Di satu belahan bumi sumber air tawar melimpah melebihi kapasitas yang digunakan penduduk, sementara di belahan bumi yang lain, persediaan air tawar tidak mencukupi kebutuhan populasi.

Di sebagian besar negara yang 'miskin air', kekurangan suplai air secara potensial diperberat dengan distribusi musiman curah hujan- musim-musim kering yang panjang diikuti dengan banjir yang deras-, sehingga sebagian besar air banjir yang melalui India dan Bangladesh selama musim hujan tidak tersedia untuk digunakan selama banjir tersebut dan kelangkaan air menjadi suatu masalah di banyak negara selama musim kering.

Di samping itu, klasifikasi negara sebagai 'kaya' akan air atau 'miskin' air semata-mata didasarkan atas tingkat presipitasi per unit wilayah dapat mengaburkan pengertian, karena banyak negara yang 'miskin' air mengambil air di daerah aliran sungai dari negara lain, seperti yang terlihat pada tabel di bawah

3. Asia: bagian selatan dan barat daya bekas Uni Sovyet, republik Islam Iran, selatan semenanjung Arab, Pakistan, bagian selatan dan barat laut India, dan negara-negara yang dilewati sungai Gangga, sebagian besar Cina, dan Jepang.
 4. Afrika: Mali, Maroko, Afrika Selatan, Sudan.
- Tempat-tempat di mana sumber daya air sungai lokal melebihi kapasitas pengambilan: Skandinavia, wilayah utara dan timur bekas Uni Sovyet, sebagian besar Kanada dan Alaska, pegunungan Himalaya dan Tibet, Asia Tenggara, wilayah Khatulistiwa dan wilayah sub khatulistiwa di Afrika dan Amerika Selatan.

Pada sebagian besar wilayah di dunia, tekanan pertumbuhan penduduk pada sistem air diperburuk oleh tingginya ketergantungan pertanian pada irigasi. Dari keseluruhan air tawar yang digunakan oleh manusia, hampir 70 persen digunakan untuk irigasi. Sedangkan untuk sektor industri termasuk sektor energi meliputi 40 persen sampai 80 persen. Kebutuhan air domestik hanya meliputi sekitar 7 persen total penggunaan air tawar. Meskipun proporsi ini lebih tinggi di sebagian besar negara maju. Misalnya, diperkirakan bahwa kebutuhan air domestik dan perusahaan air minum (PAM) akan mencakup 16 persen pengambilan air di wilayah Eropa.⁵

Tragisnya, dari 70 persen air tawar yang digunakan untuk irigasi, sekitar 3/5 disia-siakan karena teknik yang tidak efektif dan tidak ramah lingkungan⁶. Irigasi dapat diibaratkan sebagai salah satu karya peradaban manusia yang

⁵ *Ibid.*, hal. 148

diantaranya adalah negara Timur Tengah yaitu Bahrain, Jordan, Kuwait. Di tahun 1990 dari 13 negara yang menderita kekurangan pasokan air terdapat 8 negara dari kawasan Timur Tengah yaitu Aljazair, Israel/Palestina, Qatar, Saudi Arabia, Somalia, Tunisia, Uni Emirat Arab, dan Yaman. PBB memprediksikan bahwa di tahun 2025 jumlah negara yang diklasifikasikan mengalami masalah serius persediaan air akan bertambah sebanyak 10 negara, dan 7 di antaranya berasal dari Timur Tengah yaitu Mesir, Ethiopia, Iran, Libya, Maroko, Oman, dan Syiria.⁹

Ketika sebuah negara berada di zona kelangkaan air bersih hanya ada 3 strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasinya, yaitu:¹⁰

1. Jika negara tersebut kapasitas kebutuhan akan air tinggi, sementara sumber air yang dimiliki sangat terbatas, maka negara itu bisa mencukupi kebutuhannya dengan mengimpor air dari negara lain yang surplus air, atau dengan memproduksi sendiri air tawar.
2. Jika negara tidak bisa mendapatkan air bersih sesuai dengan keperluannya, maka negara harus mengurangi tingkat penggunaan air. Hal ini bisa dilakukan melalui 3 cara; pertama dengan metode konservasi, kedua dengan mekanisme harga, dan yang ketiga dengan jalan mengefisiensikan konsumsi air.
3. Tingginya permintaan terhadap air akan menurun dengan sendirinya jika hanya terdapat sedikit orang dalam suatu wilayah tertentu. Naum hal ini ini tampaknya mustahil, mengingat bahwa pertumbuhan manusia meningkat lebih cepat dibandingkan dengan kemampuan manusia memenuhi kebutuhan pangan.

⁹ <http://www.hewett.norfolk.sch.uk.html>. Akses tanggal 08 Januari 2005

Sebenarnya ada strategi keempat yang bisa dipakai, yaitu mencuri dari sumber air di negara lain. Implikasi dari strategi inilah yang merupakan cikal bakal konflik perebutan air.

Para pakar telah memetakan sekitar 300 konflik potensial tentang penggunaan bersama air di seluruh dunia. Mulai dari Afrika, Asia Tengah, Afrika Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. India dan Bangladesh harus 'berhadapan' untuk berebut hak atas sungai Gangga; India dan Pakistan juga menghadapi persoalan dengan sungai Indus; Meksiko dan Amerika Serikat atas sungai Colorado dan Rio Grande; Argentina dan Brasil atas sungai Parana; negara-negara yang pecah di bekas negara Cekoslovakia juga harus berhadapan dengan Hongaria atas sungai Danube; Thailand dan Vietnam atas sungai Mekong, dan lain sebagainya.

Bagi kawasan Timur Tengah problem-problem ini tidaklah unik. Selama krisis Teluk Persia tahun 1990-1991 ada spekulasi terbuka mengenai apakah Turki akan memotong aliran sungai Tigris ke Irak sebagai senjata perang, dan Irak mencoba mencemari pipa-pipa yang membawa air minum ke pabrik-pabrik desalinisasi di Arab Saudi dengan tumpahan minyak yang besar yang dilepaskan ke Teluk¹¹. Pada tahun 1995 distribusi air pegunungan juga terbukti sebagai salah satu penyebab konflik antar negara di Timur Tengah. Misalnya, konflik Arab-Israel disebabkan oleh perebutan sumber air bersih dari pegunungan yang berada di wilayah anti Lebanon yaitu pegunungan Hermon. Dataran Tinggi

Seperti halnya perebutan api di kalangan suku bangsa-suku bangsa prasejarah yang selalu menimbulkan konflik, perebutan air di kawasan Timur Tengah- yang dicakup oleh tiga lembah sungai besar yakni sungai Jordan, sungai Tigris-Euphrat, dan sungai Nil- merupakan salah satu kontributor yang memicu ketegangan hubungan antar negara.

Israel, Jordania, Tepi Barat, Lebanon, dan Syria saling berbagi air dari badan sungai Jordan. Sandra Postel dalam *Last Oasis: Facing Scarcity Water* (1992) menyatakan, Israel akan membutuhkan tambahan pasokan sekitar 300 juta meter kubik atau 15 persen lebih tinggi pada tahun 1992 dengan masuknya sekitar satu juta Yahudi Sovyet. Selain itu, satu-satunya isu yang sangat mudah menyulut konflik bersenjata antara Yordania dan Israel adalah masalah air. Israel memblokir rencana pembangunan bendungan bersama Yordania dan Syria di tepi sungai Yarmuk untuk meningkatkan pasokan air karena sangat khawatir bendungan itu akan mengurangi aliran air ke sungai Jordan, sehingga mengancam keamanan Israel.

Sejak tahun 1980-an, hubungan Turki-Suriah mengalami ketegangan luar biasa setelah Turki memutuskan membangun proyek Anatolia Tenggara (GAP) yang ambisius, dengan pusatnya pembangunan bendungan Attaturk di bagian hulu sungai Euphrat. Operasionalisasi proyek ini akan membuat Irak dan Syria kehilangan 80-90 persen jatah airnya dari sungai Euphrat, dan menjadi penyebab konflik bersenjata antara Turki, Syria, dan Irak.¹²

Spektrum konflik perebutan air di Timur Tengah diwarnai oleh kepentingan politis masing-masing negara terhadap sumber air. Perang suatu saat nanti tidak hanya disebabkan oleh perebutan emas hitam (minyak bumi), namun juga karena memperebutkan emas biru (air). Jadi wajar jika pada masa mendatang para pemimpin negara di Timur Tengah berkata, *"setiap tetes air sama dengan setiap tetes darah dan minyak"*.

D. Perumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **bagaimana dinamika konflik perebutan sumber daya air di Timur Tengah?**

E. Kerangka Teoritis

Penulis menggunakan beberapa konsep dan teori dalam disiplin ilmu hubungan internasional sebagai kerangka berpikir yang membantu penulis memahami fenomena-fenomena yang ditemui dalam penelitian ini.

Konsep Konflik

Konflik merupakan fenomena sosial dalam masyarakat yang dapat ditimbulkan akibat interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain, antar etnis, kelompok bahkan negara. Tidak ada satu masyarakat pun yang dalam proses perkembangannya tidak mengalami konflik sosial, karena masyarakat tidak dapat hidup dalam keteraturan dan ketertiban yang abadi

Konflik secara konseptual dapat diartikan sebagai perwujudan dan atau pelaksanaan beraneka pertentangan antara dua pihak, yang dapat merupakan 2 orang atau bahkan golongan besar seperti negara.

Definisi konflik menurut Pfaltzgraft dan Daugherty (1990) adalah suatu kondisi di mana sekelompok manusia terlibat dalam perlawanan dengan kelompok lain karena mereka terlibat dalam pencapaian tujuan yang esensial bagi keduanya¹³. Sedangkan Jack C. Plano dan Robert Riggs (1996) lebih melihat konflik sebagai suatu interaksi yang ditandai dengan bentrokan di antara kepentingan, gagasan, kebijaksanaan, dan masalah-masalah mendasar lainnya yang saling bertentangan.¹⁴

Sebuah teori mengenai penyebab konflik dikemukakan oleh Steven L. Spiegel (1971) yakni, *conflict is produced by a clash of culture, a disharmony of interest, a disparity of perception, all of which result of the parties to accept separately and together the environment they live in.*¹⁵

Holsti (1978) mengasumsikan bahwa konflik bisa muncul jika ada lebih dari satu pihak, di mana masing-masing pihak berbeda pandangan terhadap suatu masalah, ada sikap bermusuhan, kemudian melakukan tindakan diplomatik atau militer tertentu. Dengan kata lain di dalam konflik ada pihak-pihak yang

¹³ James E Daugherty and Robert L Pfaltzgraft, *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*, Harper and Row Publisher, New York, 1990, hal. 182

¹⁴ Jack C Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, New York, 1996, hal. 82

¹⁵ Steven L. Spiegel and Kenneth N. Waltz, *Conflict in World Politics*, Winthrop Publisher Inc

berkepentingan (*parties*), ada masalah (*issue field*), ketegangan (*tension*) dan tindakan (*action*). Keterangannya adalah sebagai berikut;¹⁶

- Pihak yang bertikai; bisa merupakan aktor negara maupun aktor non negara. Masing-masing pihak berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu yang tidak sesuai dengan kepentingan pihak lain.
- Masalah; adalah objek atau posisi yang sedang diperebutkan. Dalam hal ini ada kondisi di mana posisi tindakan yang diambil oleh satu pihak dirasakan merugikan pihak lain.
- Ketegangan atau permusuhan; mengacu pada sikap serta pandangan yang dianut oleh satu pihak terhadap pihak lain. Ketegangan tidak dengan sendirinya menyebabkan konflik, namun hal ini hanya mendorong masing masing pihak untuk masuk ke dalam situasi konflik.
- Tindakan; adalah langkah-langkah yang diambil oleh satu pihak yang ditujukan kepada pihak lainnya.

Dalam konflik perebutan sumber daya air yang terjadi di Timur Tengah, aktornya adalah negara. Pada kasus konflik di sungai Nil, yang terlibat adalah negara-negara yang dilalui sungai tersebut, antara lain adalah Mesir, Sudan, Ethiopia, dan sebagainya. Sedangkan pada konflik yang terjadi di Sungai Tigris-Euphrat melibatkan negara Turki, Syria, Irak, dan lain-lain. Masalah yang menjadi sumber konflik antar negara yang dilalui kedua sungai tersebut adalah kepentingan negara dalam mengakses air tawar di sungai lintas batas. Isu mengenai kuantitas pembagian air, dan dalam beberapa hal sering juga memiliki

¹⁶ 1997

korelasi dengan masalah kualitas air menyulut konflik antar negara di Timur Tengah. Setiap suatu negara mengambil air dalam jumlah melebihi kapasitas dalam perjanjian yang sudah ditetapkan, hal ini akan berimbas pada berkurangnya jumlah air yang mengalir ke negara lain yang berada di hulu sungai. Hal inilah yang menjadi *issue field* konflik perebutan sumber daya air di Timur Tengah.

Masalah mengenai kuantitas dan kualitas air sungai sangat mudah menyebabkan munculnya ketegangan hubungan antar negara yang di sepanjang sungai Nil dan sungai Tigris-Euphrat. Mesir beberapa kali mengancam akan menggunakan kekuatan untuk menjamin pasokan air bagi penduduknya. Hubungan Turki dan Syria juga diwarnai oleh ketegangan ketika proyek Grand Anatolia Project yang dilakukan oleh Turki selesai dibangun. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Holsti, ketegangan yang terjadi memang tidak dengan sendirinya mengarah pada terjadinya konflik, namun hal ini dapat mendorong aktor-aktor masuk ke dalam situasi konflik.

Ketika ketegangan terjadi, salah satu pihak mengambil tindakan yang kemudian mendapat reaksi dari pihak lain dan memperuncing ketegangan. Mesir pernah mengadakan serangan udara yang ditujukan ke Sudan karena keberatan atas rencana Sudan membangun sebuah bendungan di atas sungai Nil, yang akan mengurangi volume air sungai Nil. Turki menggunakan air sebagai senjata dalam melawan Syria untuk membalas tindakan Syria mendukung pemberontak Kurdi

Selain itu menurut Usman Pelly (1993), setidaknya dapat ditemui tiga sumber konflik, yaitu;¹⁷

1. Perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi. Perebutan ini biasanya dimenangkan oleh kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar.
2. Perluasan batas-batas kelompok sosial budaya, perbedaan identitas sosial, tradisi, bahasa, dan hukum dapat menyatu dengan kepentingan kelompok yang dapat menimbulkan konflik, kecemburuan, dan prasangka sosial dalam masyarakat.
3. Benturan kepentingan politik, ideologi dan agama.

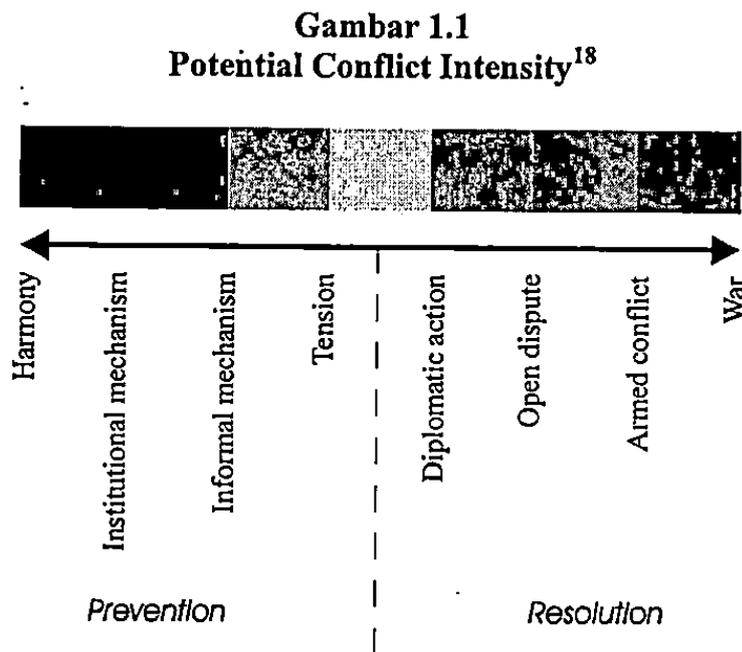
Berdasarkan telaah mengenai sumber konflik yang dikemukakan oleh Usman Pelly, penulis memberi penekanan pada sumber konflik yang pertama, yaitu perebutan sumber daya. Dalam penelitian ini, sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya air. Di Timur Tengah, sumber daya air sangat langka. Sebagian besar wilayah Timur Tengah terdiri dari padang pasir. Dengan adanya tuntutan kebutuhan populasi yang terus meningkat, akses ke sungai-sungai dan sumber daya air lainnya menjadi sangat penting dan hal ini menjadi salah satu sumber konflik antar negara di Timur Tengah.

Selain konsep-konsep mengenai konflik yang telah dijelaskan, penulis juga memasukkan konsep intensitas konflik sebagai kerangka berpikir untuk menganalisa permasalahan konflik perebutan air. Konsep ini diperlukan guna

¹⁷ Usman Pelly, *Dimensi-Dimensi Identitas Dalam Masyarakat Majemuk*, analisis...

melihat dinamika siklus konflik sumber daya air yang terjadi di Timur Tengah.

Perhatikan gambar di bawah



sumber: Paul Samson and Bertrant Charrier, *International Freshwater Conflict: Issues and Prevention Strategies*. Green Cross International, Agustus 1997

Gambar dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing dibagi dengan batas yang menunjukkan konflik berada pada level formal dan pada sisi lain dikategorikan pada level informal¹⁹. Penjelasannya sebagai berikut.

Harmonis: menunjukkan pada keadaan ideal yang pada kenyataannya jarang terjadi/sulit dicapai. Kondisi ini terjadi di wilayah yang memiliki sumber daya air yang berlimpah seperti di pegunungan Alpen. Setiap penduduk dapat mengakses sumber air, dan sumber daya air lintas batas dibagi secara bersama-sama dalam kondisi yang dinamis.

¹⁸ diambil dari makalah Paul Samson dan Bertrand Charrier dengan judul *International Freshwater Conflict*, Agustus 1997 lihat di <http://www.gcpi.ch/GreenCrossProgram/interarea/counter/study.html>

Mekanisme kelembagaan: situasi ini ditemukan di banyak kawasan di belahan bumi. Di negara-negara yang dilewati badan sungai lintas batas sepakat untuk menandatangani perjanjian mengenai pembagian air. Perjanjian ini kemudian diratifikasi oleh masing-masing negara. *The Great lakes Water Quality Agreement* 1972 yang ditandatangani Kanada dan Amerika Serikat adalah contoh dari mekanisme formal ini. Sekalipun perjanjian ini tidak langgeng dan bisa dilanggar oleh pihak-pihak yang telah menyepakati sebelumnya, namun di beberapa wilayah, mekanisme kelembagaan masih efektif digunakan.

Mekanisme Informal: terdiri dari berbagai format kerjasama baik yang bersifat tradisional (dilakukan oleh praktisi negara) maupun yang dilakukan antara pemerintah dengan orang per-orang atau kelompok lainnya. Sebagai contoh, kerjasama sungai Senegal telah berlangsung melalui manajemen tradisional sebelum konflik meletus tahun 1989. Masih banyak manajemen badan sungai yang menggunakan mekanisme ini.

Ketegangan: menunjukkan perubahan situasi yang mengarah pada konflik formal. Indikasi dari keadaan ini ditandai dengan rendahnya frekuensi dialog/hubungan antar pihak yang terlibat. Beberapa tindakan seperti pemutusan hubungan diplomatik, ketegangan di daerah perbatasan, dan sebagainya seringkali ditemukan saat ketegangan berlangsung. Situasi ini terjadi dalam perebutan sumber daya air sungai Nil dan sungai Tigris-Eufrat dan sungai lintas batas

Tindakan diplomatik: merupakan suatu tindakan formal atau protes atau dalam kapasitas diplomatik merupakan pertanyaan spesifik berhubungan dengan air tawar. Contohnya adalah ketika Syria dan Irak secara terbuka memprotes rancangan GAP Turki.

Perselisihan terbuka: pada umumnya dapat dikategorikan dalam tindakan diplomatik, namun situasinya lebih cenderung menjadi kacau atau pecah menjadi konflik. Suatu perselisihan terbuka karena permasalahan sumber daya air tawar seringkali tidak terlepas dari isu-isu lain dalam hubungan antar negara. Perselisihan Lybia dengan negara-negara tetangganya dalam memperebutkan aquifer fosil merupakan contoh dari kasus ini.

Konflik bersenjata: menunjukkan pada bentuk konflik yang mengandung kekerasan, isolasi, dan terbatas. Konflik sungai Cenepa antara Equador dengan Peru adalah contoh dari kondisi ini.

Perang: merupakan tingkatan yang paling tinggi dari konflik potensial, sekalipun secara teoritis sulit dijelaskan. Sama halnya dengan analisis-analisis yang lain, tidak mudah untuk menentukan tingkat hubungan sebab akibat dengan tepat. Oleh karena itu penekanannya adalah pada level korelasi. Misalnya, pada tahun 1967 perang antara Israel dan Syria dan perselisihan bersama lainnya atas pembagian air mempunyai korelasi yang kuat.

Intensitas konflik potensial ini memberi deskripsi mengenai dinamika sebuah konflik. Tidak selamanya konflik terjadi dalam suatu garis linear dan berlangsung berdasarkan urutan intensitas konflik di atas. Pada

kenyataannya, konflik lebih merupakan sebuah siklus dengan frekuensi yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat kuat satu dengan yang lain.

Adakalanya pembagian air berada pada level harmonis, dan kemudian berubah menjadi ketegangan atau konflik bersenjata. Namun situasi ini lebih bersifat temporer. Ketika negara-negara yang bertikai sepakat mengadakan perundingan, situasi yang semula berada pada tingkat ketegangan dapat berubah kembali menjadi harmonis. Sama halnya dengan yang ditemukan pada kasus perebutan sumber daya air di Timur Tengah. Negara-negara yang dilalui sungai Nil dan Sungai Tigris-Euphrat tidak selalu memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Mereka pernah terlibat kerjasama dalam pembangunan bendungan, mengalami ketegangan hubungan diplomatik, dan pernah pula mengadakan perjanjian mengenai pembagian sumber daya air tawar.

F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis yang digunakan, penulis membuat hipotesa sebagai berikut:

Intensitas level konflik perebutan sumber daya air di Timur Tengah lebih dominan berada pada level *tension*, aktor-aktor yang terlibat di dalamnya tidak berubah yakni aktor negara, dan masalah yang memicu konflik berkaitan dengan

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini berfungsi untuk memberi arah bagi penulis dalam menganalisa permasalahan secara lebih spesifik dan terfokus sehingga terhindar dari kesimpulan yang rancu. Untuk itu penulis menetapkan jangkauan penelitian ini pada konflik-konflik yang terjadi di dua daerah aliran sungai di kawasan Timur Tengah yaitu; sungai Nil dan sungai Tigris-Euphrat. Negara-negara yang dilalui sungai Nil yang merupakan aktor dalam konflik tersebut adalah Mesir dan Sudan, sedangkan untuk di sungai Tigris-Euphrat aktornya adalah Turki dan Syria. Rentang waktu yang digunakan penulis dimulai 1964, yakni pada saat hubungan antar negara-negara di badan sungai berlangsung harmonis, sampai dengan tahun 1994, ketika terjadi peningkatan ketegangan antar pihak-pihak yang terlibat dalam perebutan sumber daya air di Timur Tengah. Namun, penulis tidak menutup kemungkinan bagi konflik-konflik selain pada tahun tersebut sejauh hal itu relevan dengan topik yang dibahas.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, yakni melakukan penelusuran kepustakaan dan menghimpun data-data sekunder dalam hal ini diwakili oleh informasi-informasi dari literatur, jurnal hukum, majalah, surat kabar, dokumen dan dari situs-situs internet dengan

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif di mana data-data yang diperoleh dianalisis dan kemudian digambarkan melalui kata-kata dan susunan kalimat.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan penjabarannya untuk mengkaji peristiwa masa lalu menurut urutan waktu.

I. Sistematika Penulisan

Keseluruhan bagian karya tulisan ini disusun sedemikian rupa sehingga lebih sistematis, terstruktur dan menghindari penjelasan yang tumpang tindih. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I memberikan gambaran mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teoritis, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang sumber daya air global, air dan sifatnya, daur hidrologi air, distribusi air di permukaan bumi, krisis air dunia.

Bab III membahas mengenai gambaran umum kawasan Timur Tengah, tinjauan istilah *Middle East*, deskripsi geografis, sungai-sungai di Timur Tengah, penduduk dan perekonomian di Timur Tengah.

Bab IV menguraikan analisa perbandingan konflik perebutan air, penggunaan sumber daya air di sungai Nil dan sungai Tigris-Eufrates, konflik

mengganggu sistem distribusi alami. Bila digunakan secara benar, irigasi luar biasa efektif untuk meningkatkan produktifitas pertanian. Sebagai contoh, walaupun hanya 15 persen dari tanah pertanian dunia yang beririgasi, 33 persen dari tanaman pangan dunia dihasilkan oleh lahan tersebut. Namun sayangnya manusia lebih sering menggunakan metode yang disebut 'irigasi parit terbuka', yang tidak hanya mengakibatkan 70-80 persen air menghilang karena penguapan dan perembesan melalui pari-parit yang tidak dilapisi, tapi juga dapat mengarah pada akumulasi garam dalam jumlah yang besar di daerah-daerah irigasi.⁷

Selain daerah laut Aral, daerah-daerah lain yang secara serius menerima dampak dari salinisasi meliputi Afganistan, Turki, daerah aliran sungai Tigris-Euphrat di Suriah dan Irak, 20 juta hektar lahan di India (selain 7 juta hektar yang terpaksa ditinggalkan karena garam). 7 juta hektar di Cina, 32 juta hektar di Pakistan, dan di Mesir diperkirakan 50 persen lahan pertanian mempunyai hasil yang berkurang akibat salinisasi.⁸

Sementara itu, hampir di seluruh dunia air tanah sedang diekstraksi dari aquifer-aquifer pada kecepatan yang jauh melebihi kemampuan alam untuk mengisinya kembali. Karena reservoir-reservoir itu lenyap dari pandangan, tidak banyak yang memikirkannya, sampai reservoir-reservoir tersebut mengering atau sampai tanah di atasnya mulai tenggelam atau berkurang.

Masalah kelangkaan air dihadapi hampir semua negara di kawasan Timur Tengah. Berdasarkan penelitian PBB terhadap sejumlah negara yang teridentifikasi mengalami krisis air pada tahun 1955 dari 7 negara krisis air tiga